

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA MATERI BANGUN RUANG SISI LENGKUNG DITINJAU DARI *SELF-EFFICACY* SISWA DI SMA NEGERI 3 PONTIANAK

Oleh:

Icha Anggraini, Asep Nursangaji, Dede Suratman
Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Universitas
Tanjungpura Email: ichanggraini13@gmail.com

Abstrak

Tujuan riset ini untuk mengetahui gimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa untuk menyelesaikan soal yang mempunyai *self-efficacy* tinggi, sedang, serta rendah di siswa kelas X SMA Negeri 3 Pontianak. Riset ini memakai metode kualitatif deskriptif. Objek riset ini ialah 33 siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 3 Pontianak. Teknis tes dipakai pada riset ini sebagai teknik pengumpulan data. Tes angket *self-efficacy* serta tes keahlian pemecahan persoalan ialah alat bantu yang dipakai untuk riset ini. Perolehan riset ini ialah siswa atas *self-efficacy* tinggi mempunyai kecondongan telah bisa terpenuhi 4 indikator keahlian pemecahan masalah ialah mendalami persoalan, menyusun rencana penyelesaian, mealkukan rencana penyelesaian serta memerika lagi langkah penyelesaian, siswa atas *self-efficacy* sedang mempunyai kecenderungan sudah bisa terpenuhi 3 indikator keahlian pemecahan persolan ialah mendalami persoalan, mengatur rencana penyelesaian, serta melakukan rencana penyelesaian, serta siswa atas *self-efficacy* rendah mempunyai kecondongan cuma bisa terpenuhi 1 indikator ialah melaksanakan rencana penyelesaian.

Kata kunci: kemampuan pemecahan masalah, *Self-Efficacy*

Abstract

The aim of this research is to find out how students' mathematical problem solving abilities are to solve problems that have high, medium and low *self-efficacy* in class X SMA Negeri 3 Pontianak students. This research uses descriptive qualitative methods. The object of this research was 33 students of class X Science 6 SMA Negeri 3 Pontianak. Test techniques are used in this research as a data collection technique. *Self-efficacy* questionnaire tests and problem-solving skills tests are tools used for this research. The results of this research are that students with high *self-efficacy* have a tendency to be able to fulfill the 4 indicators of problem solving skills, namely exploring the problem, preparing a solution plan, carrying out a solution plan and checking the solution steps again, students with moderate *self-efficacy* have a tendency to have the 3 indicators fulfilled. Problem solving skills are exploring problems, arranging a solution plan, and carrying out a solution plan, and students with low *self-efficacy* tend to only be able to fulfill one indicator, namely carrying out a solution plan.

Keywords: Problem Solving Ability, *Self-Efficacy*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah diantara faktor yang terpenting untuk kehidupan. Apabila ditinjau atas tahapan kehidupan manusia, untuk itu tidak bisa dipungkiri kalau pendidikan sudah mewarnai kehidupan manusia mulai awal sampai akhir. Pendidikan ialah ujung tombak untuk merancang SDM yang ahli. Pada pendidikan banyak ilmu yang dikaji dalam menaikkan mutu SDM, diantaranya ialah ilmu matematika. Ilmu ini ialah ilmu umum yang berlandaskan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi modern, memiliki fungsi penting untuk disiplin serta perkembangan cara pikir manusia.

Diantara fungsi pembelajaran matematika yang wajib dipahami dan digapai siswa ialah keahlian pemecahan persoalan. Bell (2016) berpendapat kalau pemecahan persoalan matematika bisa menolong siswa untuk menumbuhkan keahlian serta bisa menolong untuk mempraktekkan keahlian untuk banyak kondisi. Tapi di realitanya kalau banyak siswa yang merasakan kesusahan untuk menyelesaikan pemecahan

persoalan matematika. Tidak optimalnya keahlian pemecahan persoalan matematika yang abstrak tersebut bukan terlepas atas tahapan pembelajaran matematika yang terdapat pada semua kelasnya sepanjang ini guru cuma memaparkan materi, mengasih contoh soal serta mengasih latihan soal.

Faktanya banyak siswa yang masih lemah dalam pelajaran matematika. Berdasarkan perolehan pra-riset yang dikerjakan untuk 5 siswa kelas X di SMA Negeri 3 Pontianak dengan mengasih 2 butir soal yang memuat indikator keahlian pemecahan persoalan ialah mendalami masalah, merumuskan rencana penyelesaian, melakukan rencana penyelesaian serta pemeriksaan lagi jawaban. Diketahui bahwa bagi soal nomor 1 dari 5 siswa yang melaksanakan tes cuma 1 siswa saja yang memenuhi indicator walau hasil yang didapatkan salah, 3 siswa sudah mendapatkan hasil yang benar hanya saja tidak memenuhi indicator, dan 1 siswa yang sudah mencoba menjawab tetapi salah dalam menggunakan rumus. Soal nomor 2 atas 5 siswa yang melakukan tes cuma 1 siswa yang memenuhi indicator tetapi hasil yang didapatkan salah karna siswa melakukan sedikit kesalahan dalam penggunaan rumus, 3 siswa sudah mencoba menjawab tetapi belum memenuhi indicator, dan 1 siswa tidak memberikan jawaban. Berdasarkan kondisi tersebut, tambah kalau keahlian pemecahan persoalan siswa belum selaras dengan yang diinginkan.

Dari hasil pengamatan ketika siswa mengerjakan soal pra-riset, terlihat bahwa siswa yang memiliki semangat dan motivasi tinggi serta lebih berusaha untuk mengerjakan soal agar mendapatkan hasil yang maksimal, sedangkan siswa yang tidak memiliki semangat dan motivasi dalam mengerjakan soal cenderung mudah menyerah dan tidak mau berusaha mengerjakan soal dengan semaksimal mungkin. Kepercayaan hendak keahlian pada penyelesaian tugas tertentu dicap selaku *self-efficacy*.

Barry J. Zimmerman (dalam Subaidi, 2016, h.2) menjelaskan kalau *self-efficacy* mempunyai pengaruh dengan cara signifikan pada motivasi belajar siswa. *Self-efficacy* menjalankan fungsinya essensial untuk membuat motivasi belajar dalam menggapai keahlian akademik. *Self-efficacy* siswa ialah diantara dimensi terpenting untuk pemecahan persoalan matematika. Berartinya *self-efficacy* siswa untuk pemecahan persoalan matematika ditinjau pada diantara riset ilmiah diantara akademis. Bandura berependapat kalau siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah merasakan kesusahan untuk memecahkan tugas serta berpikir tugas itu selaku ancaman untuknya. Siswa yang mempunyai aspirasi rendah serta komitmen yang rendah untuk tujuan dominan menyerah. Kebalikannya siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi, aspirasi tinggi, serta komitmen yang tinggi untuk tujuan hendak berpikir tugas yang sulit selaku tantangan untuk diselesaikan tidak menjadi suatu ancaman yang wajib dielakkan (Subaidi, 2016, h.2).

Maka dari itu, keahlian pemecahan persoalan yang masih kurang butuh dipahami lanjutan dalam memahami gimana keahlian pemecahan persoalan dalam semua siswa atas *self-efficacy* yang beragam. Supaya pemaparan keahlian pemecahan persoalan siswa bisa dipahami lebih bagus, untuk itu pada riset ini siswa bimbing agar memakai tahapan pemecahan persoalan bedasarkan Polya. Bentuk pertanyaan pemecahan masalah terkadang disajikan dengan soal cerita di kehidupan nyata, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan materi bangun ruang sisi lengkung yaitu tabung. Banyak benda yang berbentuk tabung yang bisa siswa dapatkan pada kehidupan setiap harinya, seperti wujud tabung. Disebabkan beratnya materi ini, siswa diinginkan bisa mendalami pola materi dengan cara maksimal serta mempunyai penalaran yang bagus hingga siswa bisa memecahkan persoalan yang berkaitan atas materi itu. Atas permasalahan yang tealah dipaparkan, untuk itu periset berminat dalam melaksanakan riset tentang “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Ditinjau Dari *Self-Efficacy* Siswa Di SMA Negeri 3 Pontianak”.

2. METODE PENELITIAN

Bentuk riset yang dipakai ialah deskriptif kualitatif. Satori (2011, h.23) mengatakan kalau riset kualitatif dikerjakan sebab periset mau mengeksplor gejala yang tidak bisa diangkakan yang berkrakter deskriptif semacam tahapan suatu langkah kerja, formula suatu resep, penafsiran mengenai pola yang berbeda, ciri barang serta jasa, gambar, style, tata cara budaya, model fisik suatu artifak dan yang lainnya. Maka dapat disimpulkan kalau riset deskriptif kualitatif ialah susunan aktivitas dalam mendapatkan data yang berciri seadanya dengan tidak ada pada keadaan tertentu yang perolehannya lebih menegaskan arti. Sesuai atas tujuan riset ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan mendalam kemampuan pemecahan masalah matematika dalam materi bangun ruang sisi lengkung yang dilihat atas *self-efficacy* siswa di kelas X SMA Negeri 3 Pontianak.

Arikunto (2013, h.188) menyatakan bahwa objek riset ialah orang yang dipilih pada ditelaah periset. Objek riset diambil dari 33 siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 3 Pontianak dan akan diambil sampel 5 orang. Cara memperoleh subjek dalam penelitian ini dengan mengkategorikan angket *self-efficacy* siswa ke pada tiga tingkatan ialah tinggi, sedang serta rendah. Selanjutnya tiap tingkatan *self-efficacy* tersebut diambil

setiap dua 2 siswa dalam dideskripsikan dan dianalisis keahlian pemecahan persolan matematika yang dimiliki.

Alat pengumpulan data pada riset ini ialah angket serta tes. Angket yang dipakai ialah angket berstruktur dan tes yang dipakai ialah tes tertulis untuk dilakukan uji validitas terlebih dahulu dan dilakukan uji coba. Alat pengumpulan data yang pakai ialah angket yang memakai skala *Likert* yang diberikan dalam pernyataan-pernyataan tentang keyakinan diri siswa untuk belajar matematika, yang digambarkan atas bagian “sangat setuju”; “setuju”; “ragu-ragu”; “tidak setuju”; serta “sangat tidak setuju” serta tes tertulis yang berpedoman untuk bagian keahlian pemecahan persoalan. Bersumber pada perolehan analisis hasil uji coba instrumen penelitian tes butir soal diperoleh koefisien dan kriteria validitas instrumen sebagai berikut:

No Soal	Koefisien Validitas	Kategori	Valid/TidakValid
1	0,639	Tinggi	Valid
2	0,856	Sangat Tinggi	Valid
3	0,786	Tinggi	Valid

Tabel 1. Hasil Validasi Butir Soal

Prosedur yang dilakukan untuk pengolahan data sebagai berikut:

A. Angket *Self-Efficacy*

Angket yang sudah divalidasi selanjutnya hendak dikasihkan pada subjek penelitian untuk melihat kategori *self-efficacy* yang dimiliki setiap siswa. Ada 30 butir angket yang hendak dikasihkan pada siswa dan diberikan nilai untuk jawaban siswa bersumber skala likert. Kemudian mengolongkan siswa berdasarkan tingkat *self-efficacy* dari nilai angket yang didapatkan. Perhitungan jenjang didapatkan dengan rumus:

No.	Kategori	Rumus
1	Tinggi	$x \geq \mu + 1\sigma$
2	Sedang	$\mu - 1\sigma \leq x < \mu + 1\sigma$
3	Rendah	$x < \mu - 1\sigma$

Tabel 2. Rumus Kategori *Self-Efficacy*

Dari hasil perhitungan maka dapat dibuat kriteria pengelompokkan *self-efficacy* berdasarkan jenjang nilai yang telah disederhanakan sebagai berikut:

No.	Kategori	Skor
1	Tinggi	110 – 150
2	Sedang	70 – 109
3	Rendah	30 – 69

Tabel 3. Kriteria Pengelompokkan *Self-Efficacy*

B. Tes Butir Soal Kemampuan Pemecahan Masalah

Butir soal yang sudah divalidasi hendak dikasihkan pada siswa untuk diteliti. Setelah pelaksanaan tes selesai, hasil tes tertulis subjek akan dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan indikator pemecahan masalah menurut Polya. Diberikan penskoran pada jawaban siswa berdasarkan kriteria rubrik penskoran. Kemudian hasil perhitungan dikategorikan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Persentase Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah	Kategori
$90\% \leq P \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$75\% \leq P < 90\%$	Tinggi
$55\% \leq P < 75\%$	Sedang
$40\% \leq P < 55\%$	Rendah
$P < 40\%$	Sangat Rendah

Tabel 4. Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

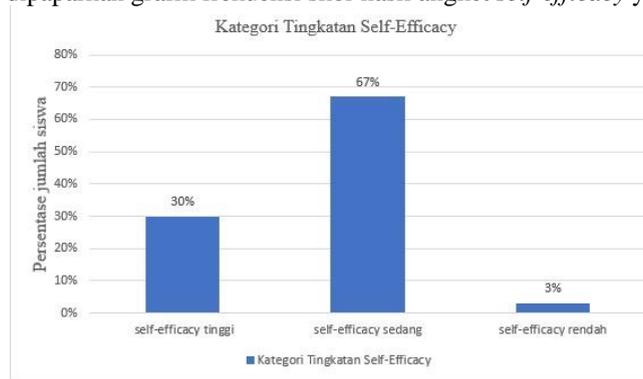
Didapatkan data yang diperlukan semacam butir soal dan angket yang dilakukan secara daring melalui media *google form* untuk siswa mengirim jawaban mereka, menggunakan media *google meet* untuk mengawasi siswa pada saat pengerjaan sampai selesai, dan menggunakan media *WhatsApp* untuk mengirim informasi terkait butir soal tes dan angket.

A. Hasil Penelitian

1) Hasil Angket

Pada Riset ini, peneliti mengelompokkan tingkatan *self-efficacy* menjadi tiga jenjang berdasarkan kategori tiga jenjang dari buku Saifuddin Azwar (2012), yang menyatakan: (1) kategori *self-efficacy* tinggi jika hasil skor \geq dari penjumlahan *mean* hipotetik dan deviasi standar standar hipotetik, dan (2) kategori *self-efficacy* rendah jika hasil skor \leq dari pengurangan *mean* hipotetik serta deviasi standar hipotetik.

Berikut dipaparkan grafik frekuensi skor hasil angket *self-efficacy* yang diperoleh siswa:

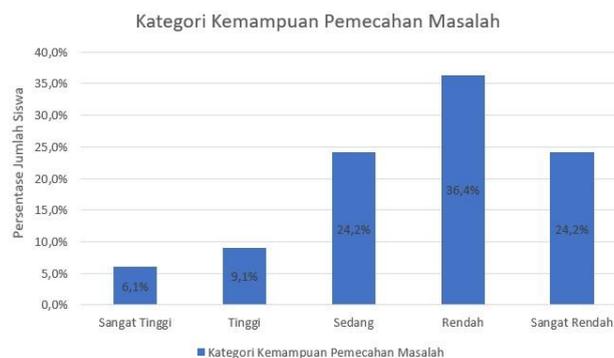


Gambar 1. Hasil Angket

Dapat dilihat dari grafik tersebut siswa atas bagian *self-efficacy* tinggi sebesar 10 siswa maupun sebesar 30%, sedangkan siswa atas bagian *self-efficacy* saat sebesar 22 siswa maupun senilai 67%, serta siswa atas bagian *self-efficacy* rendah sebesar 1 siswa maupun senilai 3%.

2) Hasil Butir Soal Tes

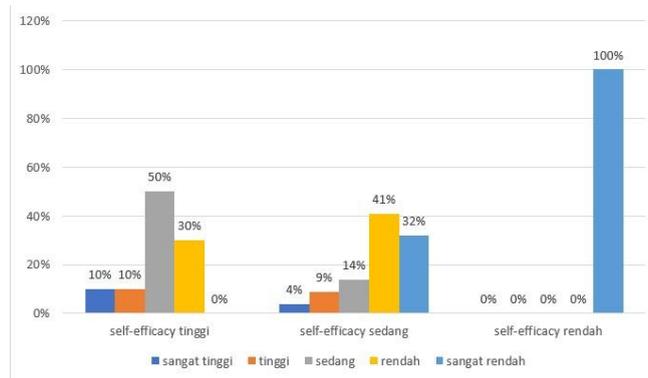
Pada riset ini, peneliti mengelompokkan tingkatan keahlian pemecahan persoalan jadi 5 jenjang, ialah begitu tinggi, tinggi, sedang, rendah serta sangat rendah. Bersumber pada perolehan yang telah didapatkan, berikut dipaparkan grafik frekuensi skor yang diperoleh:



Gambar 2. Hasil Butir Soal Tes

Bisa diamati dari grafik diatas siswa atas elemen keahlian pemecahan persoalan sangat tinggi senilai 2 siswa maupun senilai 6,1%, untuk kriteria tinggi sebesar 3 siswa maupun 9,1%, pada kriteria sedang sebesar 8 siswa maupun 24,2%, kemudian kriteria rendah hanya 13 siswa maupun 39,4%, dan kriteria sangat rendah sebesar 8 siswa maupun 24,2%.

3) Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Tingkatan *Self-Efficacy*



Gambar 3. Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Tingkatan *Self-Efficacy*

Dilihat dari grafik yang sudah dipaparkan, dapat dilihat siswa atas tingkat *self-efficacy* yang tinggi mempunyai keahlian pemecahan persoalan atas tiga bagian yaitu sangat tinggi, tinggi serta sedang. Bagian sangat tinggi sebesar 1 siswa maupun sebesar 10%, bagian tinggi hanya ada 1 siswa yaitu 10%, bagian sedang sebesar 5 siswa maupun 50% dan bagian sangat rendah sebesar 3 siswa maupun 30%.

Untuk siswa dengan tingkat *self-efficacy* telah mempunyai keahlian pemecahan masalah atas lima bagian ialah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. bagian sangat tinggi sebesar 1 siswa maupun senilai 4%, bagian tinggi sebesar 2 siswa maupun senilai 9%, bagian sedang sebesar 3 siswa maupun senilai 14%, bagian rendah sebesar 10 siswa maupun senilai 41%, serta bagian sangat rendah sebesar 7 siswa maupun senilai 32%.

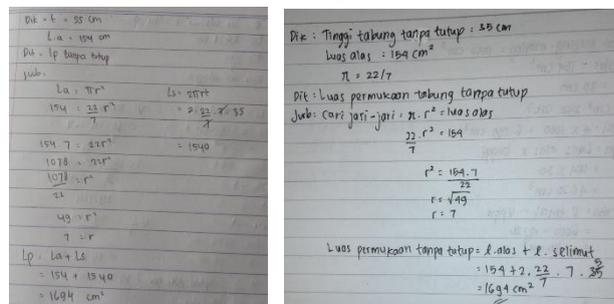
Siswa atas tingkat *self-efficacy* rendah hanya mempunyai keahlian pemecahan masalah atas satu bagian ialah sangat rendah dengan sebesar 1 orang maupun senilai 100%.

Diperoleh atas 33 siswa yang sudah dikasihkan angket serta tes butir soal, riset membagi setiap 2 perwakilan siswa yang mempunyai kategori *self-efficacy* tinggi ialah AM dan RD, Namun untuk siswa kategori sedang ialah NR serta RA, dan untuk siswa yang kategori rendah yaitu NZ.

B. Pembahasan

Riset ini berguna dalam mendeskripsikan keahlian pemecahan persoalan menyelesaikan soal untuk materi bangun ruang tabung dilihat dari *self-efficacy* siswa di kelas X IPA 6 SMA Negeri 3 Pontianak. Bersumber pada guna riset hendak dikaji keahlian pemecahan masalah siswa bersumber kategori *self-efficacy* tinggi, sedang serta rendah. Perolehan butir soal tes pada objek riset yang mempunyai tahapan *self-efficacy* memperlihatkan kalau setiap mempunyai keahlian mensukseskan soal yang beragam. Pada butir soal tes yang butuh tinjauan ialah cara siswa menuliskan apa yang dikenal serta apa yang dikatakan dalam menyelesaikan soal atas lengkap dan benar, cara siswa menetapkan rumus untuk menyelesaikan soal, cara siswa melaksanakan penyelesaian soal sesuai rumus yang sudah ditentukan sebelumnya secara runtut, serta cara siswa menyimpulkan hasil penyelesaian yang sudah dikerjakan memakai kata maupun kalimat sendiri dengan cara tertulis. Hal ini dibahas tentang keahlian pemecahan masalah untuk mensukseskan soal bangun ruang tabung dipelajari atas *self-efficacy*.

1) Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Kategori *Self-Efficacy* Tinggi



Gambar 4. Jawaban Subjek AM dan RD

Berdasarkan hasil tes butir soal yang dilakukan kepada subjek AM, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Untuk indikator pemecahan masalah, subjek AM tergolong mampu menangkap

informasi dan memahami secara rinci soal yang diberikan. Untuk indikator merencanakan pemecahan persoalan, objek AM juga tergolong bisa dalam menjadikan perencanaan dalam memecahkan persoalan dengan menetapkan rumus atau konsep yang tepat. Kemudian bagi indikator memecahkan persoalan sesuai rencana, subjek AM tergolong mampu mengerjakan perhitungan rumus atau konsep dari awal sampai mendapatkan hasil yang tepat. Dan untuk indikator memeriksa kembali hasil yang diperoleh, subjek AM tergolong cukup mampu dalam menyimpulkan hasil yang diperoleh dengan jawaban yang benar, namun tidak melaksanakan pemeriksaan secara utuh karna tidak menyertakan pembuktian pada hasil yang sudah diperoleh.

Berdasarkan hasil tes butir soal yang dilakukan kepada subjek RD, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Untuk indikator memahami masalah, subjek RD tergolong mampu menangkap informasi dan memahami secara rinci soal yang diberikan. Untuk indikator merencanakan memecahkan masalah, objek RD juga tergolong bisa dalam menjadikan perencanaan dalam memecahkan persoalan dengan mengaskan rumus atau konsep yang tepat. Kemudian bagi indikator memecahkan persoalan sesuai rencana, subjek RD tergolong mampu mengerjakan perhitungan rumus atau konsep dari awal sampai memperoleh perolehan yang pas. Serta untuk indikator memeriksa lagi perolehan yang diperoleh, subjek RD tergolong cukup mampu dalam meyimpulkan hasil yang diperoleh dengan jawaban yang benar, namun tidak melaksanakan pemeriksaan secara utuh karna tidak menyertakan pembuktian pada hasil yang sudah diperoleh.

2) Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Kategori *Self-Efficacy* Sedang

Luas alas = 154 cm^2	$= 154 = 22 \times r^2$
$154 + 2 \times \pi \times r \times t$	$1078 = 22r^2$
$154 + 2 \times 22 \times 7 \times 35$	$49 = r^2$
$154 + 1.540$	$r^2 = 49$
$= 1.994 \text{ cm}^2$	$r = 7$

$$\pi r^2 + 2 \times \pi \times r \times t$$

$$= \frac{22}{7} \cdot 7^2 + 2 \cdot \frac{22}{7} \cdot 7 \cdot 35$$

$$= 1.694 \text{ cm}^2$$

Gambar 5. Jawaban Subjek NR dan RA

Bersumber perolehan tes butir soal yang dikerjakan pada objek NR, untuk itu bisa ditarik kesimpulan kalau objek NR cukup bisa untuk mendalami soal karena subjek NR dapat menangkap informasi apa saja yang ada di soal walaupun tidak menuliskan informasi tersebut. Begitu juga dalam merencanakan penyelesaian, subjek NR tidak mencatat rumus atau konsep yang hendak dipakai tetapi pada lembar jawaban objek NR sudah melakukan proses perhitungan dengan langkah yang benar. Namun, subjek NR kurang teliti selama proses pengerjaan sehingga mendapatkan hasil yang keliru. Dapat disimpulkan pula, subjek NR masih kurang dalam memeriksa lagi perolehan yang didapatkan.

Bersumber pada perolehan tes butir soal yang dikerjakan kepada subjek RA, untuk itu bisa disimpulkan kalau objek RA tergolong kurang bisa ketika memahami soal karena subjek RA tidak ada menuliskan informasi apa saja yang ada di soal walaupun hanya sebagian. Begitu juga dalam merencanakan penyelesaian, subjek RA tidak mencatat rumus atau konsep yang hendak dipakai tetapi pada lembar jawaban objek RA sudah melakukan proses perhitungan atas tahapan yang pas. Tetapi, subjek RA hanya mmencatat sebagian proses pengerjaan dan tidak secara lengkap. Dapat disimpulkan pula, subjek RA masih kurang dalam memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

3) Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Kategori *Self-Efficacy* Rendah

$$L = 2 \cdot \pi \cdot r \cdot (r + t)$$

$$= 2 \cdot \frac{22}{7} \cdot 7 \cdot (7 + 35)$$

$$= 11 \cdot 42$$

$$= 1040$$

Gambar 6. Jawaban Subjek NZ

Bersumber pada perolehan tes butir soal yang dilakukan untuk subjek NZ, untuk itu bisa disimpulkan kalau objek NZ tergolong kurang bisa untuk mengkaji soal karena subjek NZ tidak ada menuliskan informasi apa saja yang ada di soal walaupun hanya sebagian. Begitu juga dalam merencanakan penyelesaian, subjek NZ tidak mencatat rumus atau konsep yang hendak dipakai tetapi pada lembar jawaban objek NZ sudah melakukan proses perhitungan dengan langkah yang

benar. Namun, subjek NZ hanya menuliskan sebagian proses pengerjaan dan tidak secara lengkap serta masih terdapat kekeliruan dalam proses perhitungan sehingga hasil akhir yang diperoleh belum tepat. Dapat disimpulkan pula, subjek NZ masih kurang dalam memeriksa lagi perolehan yang didapatkan.

Berdasarkan kajian di atas, terlihat kalau siswa atas tingkat *self-efficacy* tinggi bisa mendalami konteks soal, menetapkan rencana yang hendak dipakai maupun menjadikan pemodelan untuk matematika menggunakan rumus atau konsep, melakukan perhitungan dengan lengkap dan mendapatkan hasil yang tepat dan bisa memeriksa lagi perolehan yang didapatkan serta mengambil kesimpulan atas bagus menggunakan kalimat siswa sendiri. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang cenderung cukup bisa dalam mendalami konteks soal, menetapkan palaning yang hendak dipakai maupun menjadi pemodelan pada matematika menggunakan rumus atau konsep, dan menyelesaikan masalah sesuai rencana

4. SIMPULAN

Bersumber pada pemaparan gambaran data dan analisis data bisa ditarik kesimpulan kalau keahlian siswa yang mempunyai tingkat *self-efficacy* tinggi, sedang serta rendah pada pemecahan soal matematika begitu beragam.

Siswa atas tingkat *self-efficacy* tinggi, relatif bisa mendalami konteks soal dengan sangat baik, bisa menetapkan rencana dalam memecahkan soal, bisa melaksanakan pengukuran selaras perencanaan, dan bisa memeriksa lagi perolehan yang didapatkan serta mengambil simpulan dengan bagus atas persoalan yang dituntaskan.

Siswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang, cukup dalam mendalami konteks soal, cukup dalam menetapkan rencana dalam mentuntaskan soal, kurang teliti untuk melakukan penilaian sesuai rencana, serta cukup mampu dalam memeriksa lagi perolehan yang didapatkan.

Siswa atas tingkat *self-efficacy* rendah, tidak bisa mendalami konteks soal secara bagus, kurang tepat dalam menegaskan rencana dalam menuntaskan soal, kurang teliti untuk melakukan penilaian dalam memperoleh jawaban atas persoalan yang diselesaikan, serta belum bisa untuk memeriksa lagi perolehan yang didapatkan.

5. REFERENSI

- Arikunto, Shuarsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara
- Aziz, Abd. (2018). *Landasan Pendidikan*. Ciputat: HAJA Mandiri.
- Hadayani, Isnaini. (2011). *Penggunaan Model Method Dalam Pembelajaran Pecahan Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Self-Efficacy Siswa Sekolah Dasar (Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SD Negeri di Jakarta Utara)*. Tesis Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung. Tidak Dipublikasikan.
- Lestari, Karunia Eka & Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Siswono, T. Y. E. (2018). *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah pada Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subaidi, Agus. (2016). *Self-Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Madura.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan*. Medan: Perdana.
- Syaiful. (2012). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik*. Jambi: Edumatica, 2, (1), 36-44.